

Yustisia Dian

by yodhaagung@gmail.com 1

Submission date: 23-Jan-2023 09:42PM (UTC-0600)

Submission ID: 1998210478

File name: 20-Article_Text-25-1-2-20221230.docx (63.91K)

Word count: 2185

Character count: 14613

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penyakit ISPA di Kecamatan Wonopringgo, Pekalongan

Correlation Between Level of Knowledge and Self-medication Behavior of ARI Disease in Wonopringgo District, Pekalongan

Ebta Narasukma Anggreany¹, Yustisia Dian Advistasari², Mukarromah Hadiyyati³

^{1,2,3}Stifar Yayasan Pharmasi Semarang, Jl. Letjend Sarwo Edie Wibowo Km.1, Plamongan Sari Kec. Pedurungan, Kota Semarang, 50192

E-mail: yustisia.vista@gmail.com, sukma.anggraeny@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, obat herbal, maupun obat tradisional yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Tindakan swamedikasi harus disertai dengan pengetahuan mengenai jenis obat yang diperlukan, kegunaan dari tiap obat, dan dapat menggunakan obat secara benar dan aman. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang tergolong tinggi di Indonesia dengan angka kejadian ISPA pada balita yaitu mencapai 3-6 kali per tahun.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi serta hubungan keduanya pada penyakit ISPA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu cross sectional dengan pendekatan observational. Pengambilan data menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis univariat dan korelasi pearson.

Hasil penelitian diperoleh dari 92 responden yang telah mengisi kuesioner yaitu rentang usia terbanyak pada usia 18-25 tahun 54,3%, jenis kelamin terbanyak perempuan 69,6%, pendidikan terakhir paling banyak tingkat SMA 38,0%. Tingkat pengetahuan responden tergolong baik 75%, cukup 18,5%, dan kurang baik 6,5%. Persentase skor benar tiap indikator tergolong baik yaitu mengenai gejala ISPA 92,03%, definisi ISPA 90,76%, faktor penyebab ISPA 89,13%, efek samping obat 83,15%, dan golongan obat ISPA 77,54%. Sedangkan indikator cara penyimpanan obat dan penggunaan obat pada kategori cukup 75,54% dan 71,74%. Perilaku dari responden masih berperilaku negatif 60,9% sedangkan perilaku positif 39,1%. Pemilihan skor penilaian perilaku menunjukkan skor favorable. Korelasi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi memiliki nilai signifikansi 0,005 menunjukkan adanya korelasi dengan nilai korelasi 0,288 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel meskipun lemah dengan arah positif yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik perilaku swamedikasi.

Kata kunci: Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan, Perilaku, ISPA

1. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala suatu penyakit tanpa berkonsultasi kepada dokter terlebih dahulu (Menkes

Commented [h1]: 1.Mohon ditambahkan abstrak berbahasa inggris

RI, 1993). Menurut WHO swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, obat herbal, maupun obat tradisional yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2010). Penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat dan sering melakukan swamedikasi untuk mengatasinya dengan pengobatan sendiri antara lain ISPA (infeksi saluran pernafasan akut). ISPA menjadi salah satu dari 10 kasus penyakit terbanyak Kabupaten Pekalongan dengan total 25,682 kasus. Jumlah total kasus penyakit pada tahun 2019 di Kabupaten Pekalongan, kasus ISPA menyumbang sebesar 14,53% dan merupakan kasus terbanyak sepanjang tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Di Indonesia angka kejadian ISPA pada balita mencapai 3-6 kali per tahun. Penyakit dengan gejala awal ISPA lebih baik segera dilakukan penanganan yang baik, karena ISPA yang tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menjadi semakin akut (Mustikawati, 2014).

Riset Suryawati (BPOM, 2016) bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat berkisar antara 3,5–6,3 dari skala 0–10 dimana data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat tergolong rendah – sedang (Asnasari, 2017; Wardoyo dan Oktarlina, 2019). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan swamedikasi. Perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat haruslah disertai dengan informasi yang jelas dan terpercaya serta kemampuan atau pengetahuan dalam menangkap dan memahami informasi tersebut. Hal ini dikarenakan agar pemenuhan kebutuhan obat diambil dengan baik dan rasional (Syafitri dkk., 2017).

Pengetahuan sendiri merupakan domain utama dalam pembentukan perilaku. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang baik akan lebih langgeng dibandingkan dengan yang tidak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi ISPA guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang obat sebelum melakukan swamedikasi serta terbentuknya perilaku swamedikasi yang baik dan berkelanjutan

2. Metode

2.1 Metode Penelitian

4
Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Obyek penelitian adalah tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat yang melakukan swamedikasi penyakit ISPA di Kecamatan Wonopringgo, Pekalongan bulan Juni – Juli 2021. Subyek penelitian yang diteliti adalah pasien yang melakukan swamedikasi penyakit ISPA di apotek Kecamatan Wonopringgo, Pekalongan pada bulan Juni – Juli 2021.

2.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner secara langsung oleh responden yang melakukan swamedikasi penyakit ISPA.

2.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menghitung nilai skor setiap variabel dalam bentuk prosentase dan secara kuantitatif dengan metode SPSS untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi dengan analisis korelasi Pearson.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat pengetahuan swamediksi penyakit ISPA, perilaku swamedikasi ISPA, serta mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi ISPA masyarakat di Kecamatan Wonopringgo, Pekalongan periode Juni-Juli 2021. Berdasarkan perhitungan pengambilan besar sampel didapatkan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Penggunaan kuesioner telah dilakukan uji validitas maupun reliabilitas dimana didapatkan jumlah pernyataan tentang tingkat pengetahuan 15 pernyataan sedangkan pernyataan perilaku mendapat 14 pernyataan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data demografi dari responden yang dapat dilihat pada Tabel 1. Rentang usia responden yang melakukan swamedikasi paling banyak pada rentang usia 18-25 tahun. Data jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibanding laki-laki. Suherman dan Febrina (2018) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa jumlah perempuan yang paling banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki.

Data rentang pendidikan didapatkan hasil bahwa responden yang banyak melakukan swamedikasi pada rentang pendidikan SMA/ sederajat, disusul pendidikan Perguruan Tinggi dan SMP/ Sederajat. Semakin tinggi pendidikan semakin banyak juga informasi yang diserap dan semakin meningkat pula pengetahuannya (Marjan, 2018). Responden terbanyak yang melakukan swamedikasi memiliki pekerjaan sebagai buruh.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Rentang Usia (Tahun)		
18-25	50	54,3

26-45	32	34,8
46-60	10	10,9
Total	92	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	30,4
Perempuan	64	69,6
Total	92	100,0
Pendidikan Terakhir		
SD/Sederajat	4	4,4
SMP/Sederajat	21	22,8
SMA/Sederajat	35	38,0
Perguruan Tinggi	32	34,8
Total	92	100,0
Pekerjaan		
Buruh	31	33,7
Karyawan	28	30,4
Guru	7	7,6
Tenaga Kesehatan	4	4,3
Wiraswasta	4	4,3
Tidak/Belum Bekerja	5	5,3
Lainnya	13	14,1
Total	92	100,0

Pengetahuan mengenai penggunaan obat dan gejala penyakit sangatlah penting sebelum melakukan swamedikasi. Diharapkan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku swamedikasi yang dilakukan. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	69	75,0
Cukup	17	18,5
Kurang baik	6	6,5
Total	92	100,0

(Sumber: Data Primer Penelitian)

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi ISPA yang baik yaitu sebesar 75,0% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengerti mengenai swamedikasi ISPA mulai dari gejala sampai dengan penanganannya. Menurut Arikunto (2010), tingkat pengetahuan responden dikatakan baik jika skor yang didapat berkisar pada skor 76%-100%, dikatakan cukup bila skor berkisar pada skor 56%-75%, serta dikatakan kurang baik jika skor berkisar pada skor $\leq 55\%$. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu informasi tentang obat di media, peran apoteker dalam memberikan penyuluhan mengenai obat, serta faktor-faktor lain.

Indikator tentang tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi ISPA, gejala ISPA, faktor penyebab, golongan obat, efek samping obat, cara penggunaan obat, dan cara penyimpanan obat.

Tabel 3. Persentase Indikator Tingkat Pengetahuan

Indikator	Persentase (%)
Definisi ISPA	90,76
Gejala ISPA	92,03
Faktor penyebab	89,13
Golongan obat	77,54
Efek samping obat	83,15
Cara penggunaan obat	71,74
Cara penyimpanan obat	75,54

(Sumber : Data Primer Penelitian)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik, terutama mengenai definisi ISPA, gejala ISPA, faktor penyebab ISPA, efek samping obat dan golongan obat ISPA dengan persentase skor benar lebih dari 76%. Indikator cara penyimpanan obat dan penggunaan obat masih dalam kategori cukup dengan persentase skor benar 75,54% dan 71,74%.

Perilaku sendiri mencerminkan kebiasaan dari seseorang. Perilaku menurut Azwar (2011), dibagi menjadi 2 yaitu perilaku positif dan negatif. Perilaku positif berarti perilaku responden sesuai dengan tata cara swamedikasi yang benar. Perilaku negatif berarti perilaku responden belum sesuai dengan tata cara swamedikasi yang baik dan benar. Frekuensi kategori perilaku dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku positif	36	39,10
Perilaku negatif	50	60,90
Total	92	100,0

(Sumber: Data Primer Penelitian)

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki perilaku negatif, yaitu sebesar 60,90% dari total responden. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku responden banyak yang belum sesuai dengan tata cara swamedikasi yang benar. Masyarakat dirasa belum mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan tata cara swamedikasi yang benar. Perilaku negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku seseorang dipengaruhi 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, dan persepsi), faktor pendukung (akses pada

elayanan kesehatan, keterampilan dan adanya referensi), dan faktor pendorong terwujud dalam bentuk dukungan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat. Maka dari itu perlu diketahui lebih lanjut hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada masyarakat.

Data tingkat pengetahuan dan perilaku yang didapatkan selanjutnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menentukan metode analisis lanjutan yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil uji normalitas pada tingkat pengetahuan memiliki nilai Asymp. Sign. (2-tailed) sebesar 0,577 dan pada pernyataan perilaku memiliki nilai Asymp. Sign. (2-tailed) sebesar 0,398. Kaidah penerimaan untuk uji normalitas adalah nilai Asymp. Sign. (2-tailed) > 0,05 dimana nilai keduanya lebih dari 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal (Sufren dan Natanael, 2013). Berdasarkan hasil tersebut maka metode analisis lanjutan yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson*.

Tabel 5. Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Parameter	Nilai
Korelasi Pearson	0,288
Sig. (2-tailed)	0,005
N	92

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa antara tingkat pengetahuan dengan perilaku memiliki hubungan yang signifikan. Dilihat dari nilai Sig. (2-Tailed) sebesar 0,005 dimana lebih kecil dari pada 0,05. Hasil ini juga hampir sama dengan penelitian dari (Artini, 2020; Laili dkk., 2021), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi.

Nilai Korelasi Pearson yang didapatkan yaitu 0,288 yang artinya bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi memiliki kategori hubungan yang cukup serta memiliki arah yang positif, dimana jika pengetahuan meningkat maka perilaku juga akan menjadi lebih baik atau favorable. Berdasarkan pendapat dari (Eriyanto, 2011) yang menyatakan bahwa nilai korelasi 0,288 tergolong tingkat korelasi rendah serta memiliki arah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu ditingkatkan kembali pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ISPA baik dari gejala, penularan, pengobatan dan lainnya agar perilaku yang tercipta menjadi baik dan berkelanjutan serta berkesinambungan. Peran Apoteker dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk selalu memberikan penyuluhan serta sebagai sumber informasi valid bagi masyarakat yang akan melakukan swamedikasi khususnya penyakit ISPA di Kecamatan Wonopringgo. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku yang didasarkan pada

pengetahuan akan lebih konsisten dan berkelanjutan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan tergolong baik dengan persentase 75,00%. Perilaku swamedikasi tergolong banyak yang berperilaku negative dengan persentase 60,90%. Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi memiliki korelasi yang signifikan dengan kategori hubungan rendah serta arah yang positif..

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 201. ed. Rineka Cipta, Jakarta.
- Artini, K.S. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, **4**: 34.
- Asnasari, L. 2017. Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Dan Perilaku Manusia Teori Dan Pengukurannya (Edisi 2)*, 2nd ed. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, Pekalongan.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, Jakarta.
- Hanief, Y.N. dan Himawanto, W. 2017. *Statistik Pendidikan*. Deepublish, Yogyakarta.
- Laili, N.F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., Sapto, T.A., dkk. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, **21**: 1164–1167.

- Marjan, L. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua dalam Swamedikasi Demam pada Anak menggunakan Obat Parasetamol, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Menkes RI. 1993. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 919/Menkes/Per/X/1993 Tentang Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep*. Menteri Kesehatan RI, Indonesia.
- Mustikawati, I.S. 2014. Analisis Perilaku Pencarian Pengobatan (Health Seeking Behaviour) Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Muara Angke , Jakarta Utara. *Jurnal Inohim*, 2: 145–156.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan: Teori Dan Aplikasinya*, Revisi. ed. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sufren dan Natanael, Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Suherman, H. dan Febrina, D. 2018. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10: 94–108.
- Syafitri, I.N., Hidayati, I.R., dan Pristianty, L. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4: 19–26.
- Wardoyo, A.V. dan Oktarlina, R.Z. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10: 156–160.

Commented [h2]: Penulisan referensi mengikuti APA style

Yustisia Dian

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Mataram Student Paper	6%
2	jurnal.untan.ac.id Internet Source	2%
3	mercubaktijaya.ac.id Internet Source	2%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	2%
5	media.neliti.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Yustisia Dian

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
